

**PROSES FONOLOGI PADA NASKAH PUISI LAMA (PANTUN)**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memeroleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**oleh**

**Rabiatul Adwiah**

**10533731413**

**JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

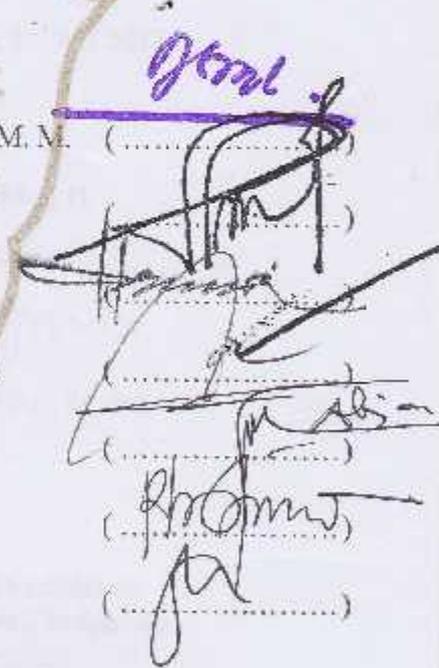
Skripsi atas nama **RABITUL ADWIAH**, NIM. 10533731413 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017

Makassar, 24 Syawal 1438 H  
18 Juli 2017 M

**PANITIA UJIAN**

- |                  |   |         |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua         | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.              | (.....) |
| 3. Sekretaris    | Dr. Khaeruddin, M. Pd.                  | (.....) |
| 4. Penguji       | 1. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.         | (.....) |
|                  | 2. Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd.          | (.....) |
|                  | 3. Ratriawati, S. Pd., M. Pd.           | (.....) |
|                  | 4. Sakaria, S. S., S.Pd., M. Pd.        | (.....) |

*Ditandatangani*



Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM : 860 934





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : **Proses Fonologi pada Naskah Puisi Lama (Pantun)**  
Nama : **Rabiatul Adwiah**  
Nim : **10533731413**  
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

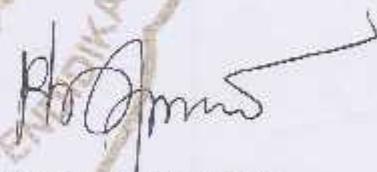
Makassar, 27 Juli 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Munirah, M. Pd.

  
Ratnawati, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

  
Dekan FKIP  
Unismuh Makassar  
Erwin Erlih, M. Pd., Ph. D.  
NBM: 860.934

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM: 951576

## **MOTTO**

**Seburuk apapun hasil yang kita dapatkan,**

**akan lebih berharga apabila dihasilkan oleh perjuangan sendiri.**

**Daripada, mendapatkan nilai sempurna namun didapatkan dengan “jalan pintas”.**

**Janganlah engkau mengejar kesuksesan,**

**Namun, kejarlah keberhasilan.**

**Ketika engkau berhasil,**

**insya Allah sukses akan mengikutimu.**

**Kupersembahkan karya ini untuk:**

**Ayahanda tersayang sulaiman dan ibunda tercinta Maemunah,**

**Kakanda Juraidah terkasih, yang telah mendukung penulis hingga akhir.**

**Dan teman-teman seperjuangan yang telah menemani penulis dalam suka maupun duka.**

## ABSTRAK

Rabiatul adwiah. 2017. *Proses fonologi pada naskah puisi lama (pantun)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah makassar. Pembimbing I Munirah dan pembimbing II Ratnawati.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk-bentuk proses fonologi yang terdapat dalam naskah puisi lama atau pantun berdasarkan proses fonologi sebagai berikut: (a) proses asimilasi, (b) proses diftongisasi, (c) pemunculan fonem, dan (d) proses netralisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses fonologi yang terdapat dalam naskah puisi lama (pantun).

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan yang prosedur penelitiannya meliputi memahami dan mendalami isi teks atau wacana yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian ditulis dan dirangkum menggunakan kartu data. Setelah itu dianalisis berdasarkan kajian fonologi. Objek yang diambil dalam penelitian ini adalah kumpulan naskah pantun. Pada penelitian ini teknik pengumpulam data diperoleh melalui pengumpulan dokumen-dokumen berupa kumpulan naskah pantun dari berbagai sumber. Pertama mengumpulkan contoh-contoh naskah pantun dari berbagai sumber, kemudian peneliti melakukan pembacaan secara intens dan mengumpulkan beberapa kata atau kalimat yang dianggap mendapat proses fonologis dan dicatat pada kartu-kartu data. Teknik analisis data dilakukan dengan menguraikan pembagian kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam naskah pantun yang mendapat proses fonologis, kemudian peneliti mengamati, membandingkan, mengidentifikasi, mencatat, mengelompokkan, menganalisis data, dan terakhir mendeskripsikan dalam bentuk proses fonologi tersebut.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa proses fonologi yang peneliti dapatkan dalam kumpulan naskah pantun ini yaitu 1) proses asimilasi, 2) proses diftongisasi, 3) proses monoftongisasi, 4) proses penghilangan fonem, 5) proses penambahan fonem dan 6) proses netralisasi. Dari penelitian yang peneliti lakukan ini setidaknya terdapat 10 contoh pantun yang peneliti kumpulkan dari berbagai sumber dan dari berbagai jenis pantun.

**Kata Kunci :** *Proses Fonologi dan Naskah Pantun*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan proposal. Laporan ini diajukan sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Banyak hikmah dan pengalaman berharga yang dapat menjadi pelajaran bagi peneliti dalam menyelesaikan laporan ini. Tapi tidak sedikit pula hambatan dan kesulitan yang didapatkan, namun berkat ketabahan, kesabaran, keikhlasan, kerja keras, ketekunan serta kemauan besar yang disertai doa dan bantuan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu patut kiranya jika dalam kesempatan ini peneliti menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda Maemunah dan ayahanda Sulaiman tercinta, yang memberi pengorbanan mulia demi masa depan serta senantiasa berdo'a yang menjadi penerang langkah peneliti mencapai cita-cita hanya Allah Swt yang bisa memberi balasan yang setimpal.

Untuk itu pada kesempatan ini peneliti dengan segala kerendahan hati, mengucapkan terima kasih kepada, Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E, M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Kepada, Dr. A. Sukri Syamsuri, M. Hum. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Munirah, M. Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia

Universitas Muhammdiyah Makassar. Serta kepada pembimbing 1 Dr. Munirah, M. Pd., yang tekah membimbing dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan proposal ini. Penulis juga sangat berterima kasih kepada, Ibu Ratnawati, S.Pd.,M.Pd. sebagai Pembimbing 2, yang telah membantu mengoreksi dan memperbaiki penyusunan laporan proposal ini. Semua pihak yang ikut terlibat serta memberikan dukungan dan bantuan, yang tidak sempat disebutkan satu persatu.

Akhirnya, peneliti berharap laporan ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat, khususnya bagi peneliti selaku calon pendidik dan pembaca pada umumnya. Semoga segala jerih payah serta kerja keras kita bernilai ibadah di sisi Allah Swt. atas segala perhatian dan kerja sama peneliti mengucapkan terima kasih.

Wassalam.

Makassar, Juli 2017

Peneliti

## DAFTAR ISI

### HALAMAN SAMPUL

**KATA PENGANTAR**.....vii

**DAFTAR ISI**.....viii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....1

B. Fokus Penelitian .....7

C. Tujuan Penelitian .....7

D. Manfaat Penelitian .....7

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

A. Tinjauan Pustaka .....9

1. Penelitian yang Relevan.....9

2. Teori Fungsi .....13

3. Fonologi .....15

4. Proses Fonologi.....15

5. Pantun.....19

B. Kerangka Pikir .....24

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....26

B. Fokus Penelitian .....27

C. Definisi Istilah.....28

D. Data dan Sumber Data .....29

E. Teknik Pengumpulan Data.....30

F. Teknik Analisis Data.....	32
------------------------------	----

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	34
--------------------------	----

B. Pembahasan.....	51
--------------------	----

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan.....	58
------------------	----

B. Saran.....	58
---------------	----

#### **DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial sudah tentu saling membutuhkan satu sama lain. Namun, hal itu tidak akan terjadi tanpa adanya proses berkomunikasi. Melalui bahasa manusia dapat saling mengungkapkan hal-hal yang timbul dari hati dan pikiran masing-masing baik dalam bentuk bahasa tulis maupun lisan. Melalui bahasa pula seorang guru dapat mengajar, mendidik, dan menyampaikan materi di depan kelas. Begitupun dengan seorang murid, pasti menggunakan bahasa ketika ingin mengutarakan pendapat maupun pertanyaan kepada gurunya. Tanpa disadari, ketika seseorang sedang berbicara pasti akan mengeluarkan bunyi-bunyi, bunyi tersebut disebut bunyi bahasa atau dalam ilmu kebahasaan disebut juga fonologi (ilmu tentang bunyi-bunyi bahasa).

Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) dinyatakan bahwa fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Dengan demikian fonologi adalah merupakan sistem bunyi dalam bahasa Indonesia atau dapat juga dikatakan bahwa fonologi adalah ilmu tentang bunyi bahasa.

Fonologi merupakan salah satu aspek kebahasaan yang sangat penting dipelajari. Bukan hanya merupakan ilmu linguistik murni, melainkan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam hal ini pembelajaran puisi lama (Munirah, 2015:90), fonologi dipandang sebagai fondasi dalam mempelajari tata bahasa Indonesia, karena fondasi merupakan kunci utama dalam mempelajari fonologi, khususnya bagi para pengguna Bahasa sangat perlu mempelajari fonologi. Dengan mempunyai fondasi ilmu bunyi nantinya guru dan calon guru diharapkan mampu menjadi Tenaga pengajar yang professional dengan basis kokoh dalam ilmu pengetahuan bunyi yang dimilikinya. Maksud dari guru yang harus memiliki basis kokoh dalam ilmu pengetahuan yaitu diharapkan akan mampu berkompetensi dengan baik dalam dunia pendidikan dan diharapkan guru akan terhindar dari kesulitan dalam mempelajari tata bahasa.

Dalam pengujarannya, kadang tidak sama atau hampir sama dengan apa yang dituliskan. Mengapa terjadi hal demikian ? karena dalam bahasa lisan telah terjadi beberapa proses yaitu proses fonologi. Proses fonologi adalah perubahan bunyi yang terjadi interkata, maupun antar morfem (Lagousi, 1992 : 100). Sejalan dengan pendapat tersebut schan (1973) menyatakan bahwa jika suatu morfem bergabung untuk membentuk kata, segmen-segmen dan morfem-morfem yang berdekatan berjejeran dan kadang-kadang mengalami perubahan. Perubahan antar segmen dengan vocal bertekanan. Semua perubahan itu disebut proses fonologi.

Jadi, proses fonologi terjadi apabila dua morfem berhubungan dan diucapkan sesudah yang lain, sehingga menimbulkan perubahan pada fonem atau pada fonem-fonem yang bersinggungan. Proses fonologi memiliki 4 jenis, sebagai berikut; (1) Asimilasi, (2) Proses Struktur Suku Kata, (3) Perubahan penggunaan suku kata, (4) Netralisasi. Menurut Verhaar (1988:33) bahwa asimilasi adalah saling pengaruh yang terjadi antara bunyi yang berdampingan (bunyi kontingu) atau antara yang berdekatan tetapi dengan bunyi yang lain diantaranya dalam ujaran (bunyi diskret). Schane (1973: 49-62), menyatakan bahwa asimilasi adalah ruas menerima ciri-ciri dari suatu ruas yang berdekatan. Verhaar (1986 : 28) suku kata atau silabe adalah satuan ritme yang terkecil ada dalam ujaran.

Puncak ritme atau irama itu sama dengan kenyaringan atau sonoritas yaitu pantulan suara yang dihasilkan yang memungkinkan adanya naik dan turunnya suara. Lagousi (1992:98) menyatakan bahwa netralisasi adalah lepasnya atau hilangnya ruas dilingkungan tertentu. Netralisasi adalah penanggungan kontras antara dua fonem dalam lingkungan tertentu (Kridalaksana, 1984:131) misalnya kata [sabtʌ] dalam bahasa Indonesia lazim diucapkan [saptʌ] atau yang [lembab] dan [lembap]. Bunyi [b] berubah menjadi [p] sebagai akibat bunyi [t] pada kata [sabtʌ]. Bunyi [b] adalah bunyi hambat bersuara, sedangkan bunyi [t] adalah bunyi hambat tak bersuara. Oleh karena itu bunyi [b] yang bersuara karena terpengaruh bunyi [t] yang tak bersuara berubah menjadi [p] bunyi yang juga tak bersuara. Kedua bunyi itu tidak membedakan makna.

Sedangkan arti dari Implementasi adalah penerapan dan suatu tindakan dalam materi yang ingin disampaikan berdasarkan fakta dan sudah terperinci. Dalam penyampaian implementasi pun memerlukan fonologi atau bunyi bahasa yang sesuai agar dalam penyampaian materinya dapat ditangkap oleh mahasiswa dan mudah dimengerti maksud dari fonologi itu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) dinyatakan bahwa fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Dengan demikian fonologi adalah merupakan sistem bunyi dalam bahasa Indonesia atau dapat juga dikatakan bahwa fonologi adalah ilmu tentang bunyi bahasa.

Dalam tata sastra Indonesia, kita telah mengenal adanya puisi baru dan puisi lama. Puisi lama jelas merupakan puisi yang lazim lahir dan muncul sejak zaman dahulu serta telah digunakan sejak jaman-jaman kerajaan. Puisi lama telah menjadi warisan kebudayaan Indonesia dan seringkali di gunakan untuk upacara-upacara adat khususnya pantun yang di gunakan ketika adanya pernikahan.

Dalam khasanah sastra Indonesia, Pengertian puisi lama adalah puisi yang terikat dengan rima, atau jumlah baris yang kemudian padat makna. Rima sendiri merupakan bunyi akhiran yang tersusun. Untuk Pantun misalnya biasanya memiliki rima AB, AB dan memiliki jumlah baris yaitu empat. Walaupun tidak semua orang itu ahli dalam membuat puisi, namun mereka semua pasti sudah mengenal dan mengetahui apa itu puisi. Puisi sering dikatakan adalah sebagai karya sastra yang berisi tentang kata-kata indah untuk menceritakan tema yang sedang dibahas di dalamnya oleh pembuat puisi.

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan dan belum dipengaruhi oleh budaya-budaya barat. Puisi lama memiliki bahasa yang rumit namun makna yang dalam dan biasanya disampaikan dari mulut ke mulut. Aturan- aturan yang terdapat dalam puisi lama, antara lain; (1) Jumlah kata dalam 1 baris, (2) Jumlah baris dalam 1 bait, (3) Persajakan (rima), (4) Banyak suku kata tiap baris, (5) Irama. Dan kebanyakan dari bentuk puisi lama ini tidak memiliki penciptanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi dari puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan yang ada mulai dari rima, ritma jumlah baris dan ditandai dengan bahasa yang padat.

Adapun pemilihan objek pada puisi lama ini yaitu mengingat pentingnya karya sastra lama bagi perkembangan generasi muda zaman sekarang, maka sangat diperlukan perhatian agar tidak diambil alih oleh bangsa lain. karena seiring berkembangnya zaman bentuk dari puisi lama ini jarang bahkan kurang diperhatikan oleh orang-orang terutama para peneliti yang bergelut di bidang bahasa dan sastra Indoneisa.

Peneliti juga ingin agar puisi lama menjadi tetap berkembang didalam masyarakat dan tidak hilang ditelan oleh karya-karya sastra modern yang telah banyak menjarah negeri ini. Kebanyakan dari peneliti akan mengangkat kajian-kajian terhadap novel-novel yang lahir di era-era reformasi.

Alasan peneliti mengambil judul ini yaitu untuk memberitahukan kepada khalayak umum bahwa karya sastra lama ini patut juga menjadi perhatian bagi penelit-peneliti muda agar daoat dijadika sebagai objek penelitian. Tidak hanya

dari segi fonologisnya, dalam karya sastra ini juga banyak mengandung unsur-unsur kebahasaan yang lain, dapat diambil contoh dari segi pemaknaannya (semantik), dsb. Karya sastra lama ini juga bisa dikatakan bahwa salah satu warisan budaya yang banyak mengandung petuah-petuah dan masehat untuk membentuk karakter.

Peneliti melihat fenomena yang terjadi di masyarakat kita sekarang, pengaruh globalisasi sudah meracuni pikiran seseorang. Mulai dari anak-anak hingga pada para remaja akhir sudah tidak lagi memperhatikan nilai karakter, akibatnya tidak ada rasa saling menghormati dan mengharigai. Untuk itu perlu diadakannya penanaman nilai karakter dalam diri anak sejak dini. Salah satu cara untuk menanamkan nilai karakter pada anak ini bisa dilakukan dengan cara menyampaikan petuah-petuah melalui pantun atau kisah-kisah atau dongeng-dongeng yang mengandung nilai budi pekerti luhur.

Bagi seorang pelajar terutama para calon-calon peneliti, karya sastra lama ini perlu dilestarikan agar tidak dilupakan oleh generasi-generasi penerus. Banyak hal yang dapat dikaji dalam puisi lama ini, tidak hanya pantun namun masih banyak bentuk puisi lama lain yang perlu untuk dikaji dan diteliti. Semoga dengan adanya penelitian ini, akan muncul penelitian-penelitian selanjutnya dengan objek penelitian yang sama.

Jadi, atas dasar permasalahan tersebut peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “*proses fonologi pada Naskah puisi lama (pantun)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah bentuk-bentuk proses fonologis yang terdapat dalam naskah puisi lama atau pantun berdasarkan proses fonologis sebagai berikut; (a) asimilasi, (b) proses struktur suku kata, (c) pemunculan fonem, dan (d) netralisasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses fonologi dalam puisi lama khususnya pantun apabila dianalisis berdasarkan (a) asimilasi, (b) proses struktur suku kata, (c) perubahan penggunaan suku kata, dan (d) netralisasi. Terlebih lagi untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang proses fonologi ini yang terdapat dalam puisi lama khususnya pantun.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus kajian penelitian ini dan tujuan yang ingin dicapai maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **a. Bagi Kalangan Ilmiah**

Penelitian ini sebagai alat untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai acuan atau perbandingan bagi para peneliti yang ingin mengadakan penelitian yang sejenis.

b. Bagi Khalayak Umum

Sebagai pelajar untuk memperdalam dan mengembangkan wawasan mengenai karya sastra lama. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membaca puisi lama yang bersumber dari buku-buku dan literatur-literatur yang ada. Bagi masyarakat umum dengan melakukan hal ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang proses fonologi dalam pembelajaran puisi lama serta memahami nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai sarana menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan serta mengetahui secara langsung apa saja faktor-faktor penerapan proses fonologi terhadap bentuk puisi lama tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pembaca untuk mengetahui penerapan proses fonologi terhadap pembelajaran puisi lama dan pentingnya mengetahui ilmu-ilmu bahasa termasuk ilmu fonologi ini. Peneliti juga ingin mengajak rekan-rekan generasi muda untuk bersama-sama menjaga dan melestarikan warisan budaya indonesia khususnya puisi lama.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didasarkan pada banyaknya permasalahan yang ditemukan mengenai pembelajaran fonologi dan kurangnya minat para peneliti sekarang terhadap bentuk puisi lama.

Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain; *pertama*, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dr. Munirah, M.pd. dengan judul penelitiannya yaitu Penerapan Proses Fonologi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada tahun 2015. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa proses fonologi terjadi apabila dua morfem berhubungan atau diucapkan sesudah yang lain, sehingga menimbulkan perubahan pada fonem atau pada fonem-fonem yang bersinggungan. Penerapan proses fonologis terhadap pengajaran bahasa Indonesia yaitu, a) secara dasar untuk pengajaran membaca dan menulis, b) sebagai landasan pengajaran berbicara, c) untuk membantu pengajaran menyimak, d) untuk menggambarkan proses perubahan bunyi, dan e) untuk melatih peserta didik berpikir logis.

Perlu adanya penguasaan proses fonologis bahasa Indonesia yang lebih baik dalam merancang pembelajaran agar kemampuan mengujarkan fonem bahasa Indonesia siswa semakin lebih baik. Proses fonologis memegang fungsi dan

peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa Indonesia. Guru dapat menambah ilmu bahasa sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin luas dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Rika Ridia Wati, dkk. 2015. Pembelajaran Menulis Puisi Lama Dan Puisi Baru Di Kelas VII B SMP Perintis 1 Bandar Lampung, hasil penelitian ini mengatakan bahwa guru telah melaksanakan tiga tahap kegiatan pada pembelajaran menulis puisi lama dan puisi baru pada siswa kelas VII B SMP Perintis 1 Bandar Lampung. Ketiga tahapan tersebut yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Perencanaan pembelajaran atau RPP yang dikembangkan oleh guru telah lengkap sesuai dengan komponen-komponen RPP yang terdapat pada instrumen penelitian perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi lama dan puisi baru meliputi dua aktivitas, yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru pada pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga kegiatan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Namun pada kegiatan pendahuluan, guru tidak menyampaikan materi pembelajaran dan rencana kegiatan. Pada kegiatan inti ini, guru menggunakan media papan tulis dalam menyampaikan materi. Kegiatan penutup yang dilaksanakan oleh guru yaitu memberikan tes lisan dan mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio. Aktivitas siswa pada pembelajaran menulis puisi lama dan puisi baru yaitu aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, eksperimen, mengasosiasi, mengolah informasi, dan

mengomunikasikan. Hal tersebut sesuai dengan pendekatan “scientific” yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Penilaian hasil belajar dalam pembelajaran menulis puisi lama dan puisi baru yang dilakukan guru menggunakan teknik penilaian autentik Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) Mei 2015 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung Halaman 9 meliputi penilaian keterampilan dengan tes tertulis. Setelah dilaksanakan penilaian, seluruh siswa kelas VII B dinyatakan telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar pada pembelajaran menulis puisi lama dan puisi baru.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Devi Indrasari pada tahun 2015 dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Fonologis Pada Karangan Berbahasa Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kota Gede 5 Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kota Gede 5 dibagi menjadi dua aspek, yaitu: (1) kesalahan penulisan fonem vokal dan konsonan, (2) kesalahan dalam pemilihan leksikon. Kesalahan penulisan fonem vokal meliputi: (a) kesalahan penulisan /a/ menjadi /o/ sebesar 61,67%, (b) kesalahan penulisan /a/ menjadi /e/ sebesar 26,67%, (c) kesalahan penulisan /i/ menjadi /e/ sebesar 75,88%, (d) kesalahan penulisan /e/ menjadi /i/ sebesar 12,51%, (e) kesalahan penulisan /u/ menjadi /o/ sebesar 45,52%, (f) kesalahan penulisan /o/ menjadi /u/ sebesar 7,51%. Kesalahan penulisan fonem konsonan meliputi: (a) kesalahan penulisan /dh/ menjadi /d/ sebesar

67,51%, (b) kesalahan penulisan /d/ menjadi /dh/ sebesar 56,68%, (c) kesalahan penulisan /th/ menjadi /t/ sebesar 12,5%. Kesalahan dalam pemilihan leksikon meliputi: (a) kesalahan penggunaan leksikon “ngoko” sebesar 64,34%, (b) kesalahan penggunaan leksikon ‘krama inggil’ sebesar 51%, (c) kesalahan leksikon karena pengaruh penggunaan dialek sebesar 22,51%, (d) kesalahan diksi sebesar 20,03%.

Berangkat dari penelitian-penelitian terdahulu, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Persamaan dan perbedaan ini dapat dilihat sebagai berikut:

a. Persamaan

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rika Ridia Wati, dkk adalah Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, memiliki kesamaan pula dari objek penelitian yang meneliti tentang puisi lama. Sedangkan pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Dewi Indrasari pada tahun 2005, memiliki kesamaan dengan penelitian ini dari segi pengkajiannya yang menggunakan proses fonologi.

b. Perbedaan

Selain dari persamaan, terdapat pula perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Lihat saja pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Rika, dkk perbedaan terletak pada bentuk judulnya yang berupa penelitian tindak kelas (PTK) dan memiliki dua objek yaitu puisi lama dan puisi

baru sekaligus. Pada penelitian kedua oleh Dewi Indrasari, memiliki perbedaan pada objeknya yaitu kesalahan fonologi pada karangan dalam bahasa Jawa.

## 2. Teori Fungsi

Pembelajaran puisi lama khususnya pantun, dalam penelitian ini akan dianalisis berdasarkan proses fonologi, antara lain:

- a. Asimilasi merupakan peristiwa berubahnya bunyi menjadi bunyi lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya. Schane ( dalam Munirah 2015 : 100), menyatakan bahwa asimilasi adalah ruas menerima ciri-ciri dari suatu yang berdekatan. Pendapat lain juga mengatakan bahwa asimilasi merupakan suatu proses fonologis dimana sebuah bunyi mengalami perubahan yang mirip atau sama dengan bunyi-bunyi yang ada di lingkungannya.

Asimilasi adalah peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya sehingga bunyi itu menjadi sama atau mempunyai ciri-ciri yang sama dengan bunyi yang mempengaruhinya. Misalnya, kata *Sabtu* biasa diucapkan [saptu], di mana bunyi /b/ berubah menjadi /p/ karena pengaruh bunyi /t/.

- b. Proses struktur suku kata

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan umumnya terdiri dari beberapa fonem (Munirah, 2015: 100). Menurut Verhaar (1986:28) suku kata atau silabe adalah satuan ritme yang terkecil dalam arus ujaran. Puncak ritme atau irama itu sama dengan kenyaringan yaitu pantulan suara memungkinkan adanya naik-turunnya suatu suara.

c. Proses penggunaan suku kata

Perubahan struktur suku kata yang disebabkan oleh ruas-ruas yang lemah atau yang kuat dalam suatu kata atau morfem, hal ini juga dapat disebut sebagai pelemahan dan penguatan. Menurut Schane (1973:57-58), pelemahan dapat dibagi menjadi 1) singkop (pelepasan vokal), 2) apokop (pelepasan vokal tak bertekanan diakhir kata), 3) pengurangan vokal, sedangkan penguatan dibagi menjadi, 1) diftongisasi, 2) pergeseran vokal.

d. Netralisasi

Menurut Schane (1973:59-60), netralisasi merupakan suatu proses kehilangan perbedaan fonologis dalam lingkungan tertentu. Jadi, ruas-ruas yang kontras dalam suatu lingkungan mempunyai representasi yang sama dalam lingkungan netralisasi. Pendapat lain mengatakan bahwa netralisasi adalah lepasnya atau hilangnya ruas di lingkungan tertentu. (Lagousi, 1992:98).

Dalam bahasa Belanda kata *hard* dilafalkan [hart]. Dalam bahasa Belanda adanya bunyi /t/ pada posisi akhir kata yang dieja *hard* adalah hasil netralisasi. Fonem /d/ pada kata *hard* yang bisa berwujud /t/ atau /d/ disebut arkifonem. Contoh lainnya, dalam bahasa Indonesia kata *jawab* diucapkan [jawab]; tetapi bila diberi akhiran *-an* bentuknya menjadi *jawaban*. Jadi, di sini ada arkifonem /B/, yang realisasinya bisa berupa /b/ atau /p/.

Teori-teori dalam penelitian ini akan digunakan untuk menganalisis bentuk puisi lama dalam hal ini pantun yang menjadi objek penelitian ini.

### **3. Pengertian Fonologi**

Fonologi adalah ilmu tentang perbendaharaan bunyi-bunyi (fonem) bahasa dan distribusinya. Fonologi diartikan sebagai kajian bahasa yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Menurut Verhaar (1984:36) mengatakan bahwa fonologi merupakan bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu sesuai dengan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988:244), fonologi dimaknai sebagai ilmu tentang bunyi bahasa, terutama yang mencakup sejarah dan teori perubahan bunyi. Pendapat lain muncul dari Abdul Chaer (2003:102), yang mengatakan bahwa secara etimologi istilah “fonologi” ini dibentuk dari kata “fon” yang bermakna “bunyi” dan “logi” yang berarti “ilmu”. Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa serta perubahan bunyi bahasa itu sendiri

### **4. Pengertian Proses Fonologi**

Proses fonologi adalah perubahan bunyi yang terjadi interkata, maupun antar morfem (Lagousi, 1992 : 100). Sejalan dengan pendapat tersebut Schan (1973) menyatakan bahwa jika suatu morfem bergabung untuk membentuk kata, segmen-segmen dan morfem-morfem yang berdekatan berjejeran dan kadang-

kadang mengalami perubahan. Perubahan antar segmen dengan vokal bertekanan. Semua perubahan itu disebut proses fonologi.

Jadi, proses fonologi terjadi apabila dua morfem berhubungan atau diucapkan sesudah yang lain, sehingga menimbulkan perubahan pada fonem atau pada fonem-fonem yang bersinggungan (Munirah, 2015: 99). Ucapan sebuah fonem dapat berbeda-beda sebab sangat bergantung pada lingkungannya, atau pada fonem-fonem lain yang berada di sekitarnya. Misalnya, fonem /o/ kalau berada pada silabel tertutup akan berbunyi /o/ (*bodoh, balok, kolong*) dan kalau berada pada silabel terbuka akan berbunyi /o/ (*obat, orang*). Perubahan yang terjadi pada kasus fonem /o/ bahasa Indonesia itu bersifat fonetis, tidak mengubah fonem /o/ menjadi fonem lain.

Dalam beberapa kasus lain, dalam bahasa-bahasa tertentu dijumpai perubahan fonem yang mengubah identitas fonem itu menjadi fonem yang lain. (Chaer, 2007: 132). Perubahan fonem pada contoh di atas merupakan proses fonologis. Proses fonologis dapat berwujud: (1) asimilasi, (2) netralisasi, (3) diftongisasi, (4) monoftongisasi, (5) epentesis, (6) metatesis, (7) pemunculan fonem, (8) pelepasan fonem, (9) peluluhan, (10) perubahan fonem, dan (11) pergeseran fonem.

Namun dalam penelitian ini, peneliti mengambil secara acak beberapa jenis proses fonologi yang akan menjadi “pisau bedah” bagi peneliti untuk menganalisis puisi lama dalam hal ini adalah pantun. Jenis-jenis proses fonologi itu, antara lain :

- a. Asimilasi merupakan peristiwa berubahnya bunyi menjadi bunyi lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya. Schane ( dalam Munirah 2015 : 100), menyatakan bahwa asimilasi adalah ruas menerima ciri-ciri dari suatu yang berdekatan. Pendapat lain juga mengatakan bahwa asimilasi merupakan suatu proses fonologis dimana sebuah bunyi mengalami perubahan yang mirip atau sama dengan bunyi-bunyi yang ada di lingkungannya.
- b. Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silabe. Kata *anggota* diucapkan [a gauta], *sentosa* diucapkan [s ntausa]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal tunggal /o/ ke vokal rangkap /au/. Hal ini terjadi karena adanya upaya analogi penutur dalam rangka pemurnian bunyi pada kata tersebut. Bahkan, dalam penulisannyapun disesuaikan dengan ucapannya, yaitu *anggauta* dan *sentausa*. Contoh lain: *teladan* menjadi *tauladan* [tauladan] = vokal / / menjadi /au/.
- c. Pemunculan Fonem, biasa terjadi pada proses afiksasi. Afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru (Rohmadi dkk, 2009: 41). Pemunculan fonem dapat kita lihat dalam proses pengimbuhan prefiks me- dengan bentuk dasar baca yang menjadi membaca; di mana terlihat muncul konsonan sengau /m/. Juga dalam kata harian yang diucapkan [hariyan] di

mana terlihat muncul konsonan /y/. Contoh pemunculan fonem adalah sebagai berikut.

- 1) /ke - an/ + /tingi/ = [k tingiyan]
- 2) /pe - an/ + /nanti/ = [p nantiyan]
- 3) /ke - an/ + /pulau/ = [k pulauwan]
- 4) /me-/ + /beli/ = [m mb li]
- 5) /me- / + /dapat/ = [m ndapat]

#### d. Netralisasi

Menurut Schane (1973:59-60), netralisasi merupakan suatu proses kehilangan perbedaan fonologis dalam lingkungan tertentu. Jadi, ruas-ruas yang kontras dalam suatu lingkungan mempunyai representasi yang sama dalam lingkungan netralisasi. Pendapat lain mengatakan bahwa netralisasi adalah lepasnya atau hilangnya ruas dilingkungan tertentu. (Lagousi, 1992:98).

Dalam bahasa Belanda kata *hard* dilafalkan [hart]. Dalam bahasa Belanda adanya bunyi /t/ pada posisi akhir kata yang dieja *hard* adalah hasil netralisasi. Fonem /d/ pada kata *hard* yang bisa berwujud /t/ atau /d/ disebut arkifonem. Contoh lainnya, dalam bahasa Indonesia kata *jawab* diucapkan [jawab]; tetapi bila diberi akhiran *-an* bentuknya menjadi *jawaban*. Jadi, disini ada arkifonem /B/, yang realisasinya bisa berupa /b/ atau /p/.

## 5. Pengertian Pantun

Pantun adalah puisi melayu lama asli Indonesia yang terdiri dari sampiran dan isi dengan rima a-b-a-b atau a-a-a-a. Kata “Pantun” berasal dari bahasa jawa kuno yaitu tuntun, yang berarti mengatur atau menyusun. Pantun adalah sebuah karya yang tidak hanya memiliki rima dan irama yang indah, namun juga memunyai makna yang penting. Pantun awalnya merupakan karya sastra indonesia lama yang diungkapkan secara lisan, namun seiring berkembangnya zaman sekarang pantun mulai diungkapkan tertulis.

Pantun merupakan karya yang dapat menghibur sekaligus mendidik dan menegur. Pantun merupakan ungkapan perasaan dan pikiran, karena ungkapan tersebut disusun dengan kata-kata hingga sedemikian rupa, sehingga sangat menarik untuk didengar atau dibaca. Pantun menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ciri khas tersendiri untuk mendidik dan menyampaikan hal yang bermanfaat.

Secara keseluruhan, pantun terdiri dari empat baris yang terdiri dari sampiran dan isi. Sampiran adalah kata-kata kiasan yang menjadi pengantar rima atau isi pada sebuah pantun. Sedangkan isi adalah tujuan atau maksud yang ingin disampaikan oleh pantun tersebut. Menurut Surana (2010: 31), pengertian lain R.O. Winsted, seorang pengkaji budaya melayu menyatakan bahwa pantun bukanlah sekadar gubahan kata-kata yang memunyai rima dan irama, tetapi merupakan rangkaian kata indah untuk menggambarkan kehangatan cinta, kasih

sayang, dan rindu dendam penuturnya. Dengan kata lain, pantun mengandung ide kreatif dan kritis serta padat kandungan maknanya.

Pantun adalah bentuk puisi Indonesia, tiap bait biasanya terdiri dari empat baris yang bersanjak (a-b-a-b), tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua untuk tumpuan (*sampiran*) saja, sedangkan pada baris ketiga dan keempat merupakan isi, peribahasa sindiran”, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1016). Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian *sampiran* dan *isi*. *Sampiran* adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan sajak. Dua baris terakhir merupakan isi yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

#### Jenis / Macam-Macam Pantun dan Contohnya

##### 1. Macam-Macam Pantun Berdasarkan Usia

Ditinjau dari segi usia, pantun dibedakan menjadi tiga, yaitu :

###### a. Pantun Anak-Anak

Pantun anak-anak adalah pantun yang merefleksikan dunia anak-anak, baik pikiran maupun perasaan mereka.

Contoh Pantun Anak-anak :

Sawah dibajak dengan sapi

Jadi anak yang baik hati

Tentu tahu balas budi

Lumba-lumba ikan pintar  
 Pandai bermain lingkaran api  
 Jika sudah tumbuh besar  
 Harus taat mami papi

b. Pantun Orang Muda

Pantun orang muda adalah pantun yang berkaitan dengan dunia anak-anak muda, seperti cinta kasih, rindu, ataupun perjuangan.

Contoh Pantun Orang Muda :

Kura-kura dalam perahu  
 Perahu dayung patah kemudian  
 Siang malam engkau ku rindu  
 Datangnya kekasih pujaan hati

Ulam bukan sebarang ulam  
 Ulamnya dibawa anak penggalas  
 Demam bukan sebarang demam  
 Demam cinta tidak terbalas

c. Pantun Orang Tua

Pantun orang tua adalah pantun yang berkaitan dengan nasehat orang tua, agama, dan adat.

Contoh Pantun Orang Tua :

Asam kandis asam gelugur  
 Kedua asam riang-riang  
 Menangis mayat di pintu kubur  
 Teringat badan tidak sembahyang

Pecah cawan di atas peti  
 Cawan minum Sutan Amat  
 Tuhan Allah maha suci  
 Jangan dilupakan setiap saat

## 2. Macam-Macam Pantun Berdasarkan Isi-nya

### a. Pantun Bersuka Cita

Pantun bersuka cita adalah pantun anak-anak yang menceritakan kegembiraan atau kebahagiaan. Misalnya gembira karena mendapat hadiah, bermain bersama teman, ataupun gembira karena hal lainnya. Contoh Pantun Bersuka Cita :

Kancil senang bila berkemah  
 Tendanya diberi segenggam uyah  
 Kalau ayah pulang ke rumah  
 Selalu saja bawa hadiah

### b. Pantun Duka Cita

Pantun duka cita adalah pantun yang menceritakan kondisi susah atau sengsara. Misalnya susah karena hidup miskin, harus bekerja keras, ataupun karena menjadi anak yatim piatu. Contoh Pantun Berduka Cita :

Tangsi nasibku rotan beranyam,  
 tidak rotan bilah patahkan.  
 Untung bundaku sebagai ayam,  
 tidak mengekas tidaklah makan.

Sungguh harum bunga kamboja  
 jika disiram tak pernah layu  
 hati ini sungguh merana

ditinggal ayah ditinggal ibu

c. Pantun Nasib

Pantun nasib adalah pantun yang menceritakan keadaan diri. Pantun nasib biasanya menceritakan keadaan seseorang ketika berada di perantauan. Suku Melayu biasa merantau dan berdagang ke tempat yang jauh dari kampung halamannya. Mereka menceritakan rasa rindu, susahny berdagang, atau sulitnya mengadu nasib di negeri orang melalui pantun. Dan pantun tersebut disebut pantun nasib. Contoh Pantun Nasib :

Pohon randu bunga selasih  
 Bila berteman jangan bergaduh  
 Sangat rindu dengan kekasih  
 Sayang badan sangatlah jauh

d. Pantun Agama

Pantun agama adalah pantun yang berisikan ajaran-ajaran agama Islam. Pantun digunakan untuk berdakwah, mengajarkan ilmu, hikmah, dan kebijaksanaan. Contoh Pantun Agama :

Bila angin menghantam kuat  
 Semua habis secepat kilat  
 Bila manusia selalu khianat  
 Dunia dan akhirat takkan selamat

Bunga mawar bunga melati  
 jika dicium harum baunya  
 banyak cara sembuhkan hati  
 baca Al-Qur'an pahami maknanya

e. Pantun Teka-Teki

Pantun teka-teki adalah pantun yang berisi mengenai teka teki, umumnya pendengar atau pembaca diberi kesempatan guna menebak tebak teka teki dari pantun tersebut. Contoh Pantun Teka-Teki :

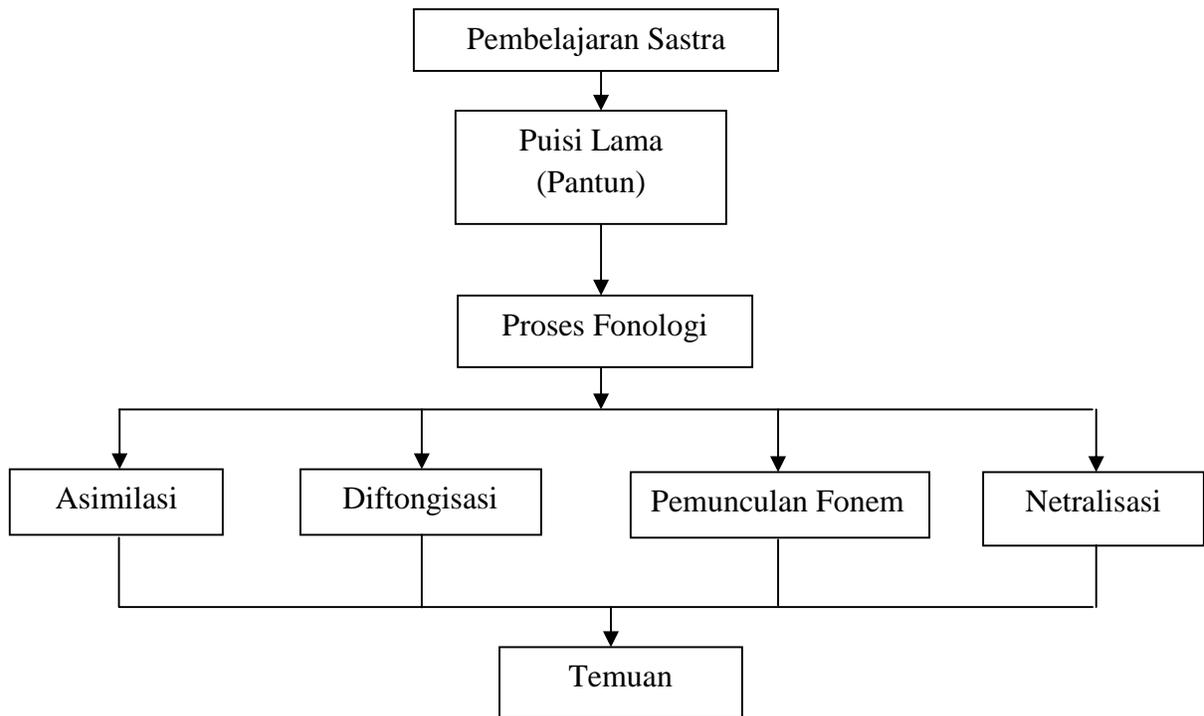
Kalau puan, puan cemara  
Ambil gelas di dalam peti  
Kalau tuan bijak laksana  
Binatang apa tanduk di kaki

**B. Kerangka Pikir**

Kajian dalam penelitian ini lebih terfokuskan pada pembelajaran sastra di Indonesia khususnya pada pembelajaran puisi lama. Kata sastra pada awalnya adalah kesusastraan, akan tetapi orang lebih suka menggunakan istilah sastra. (Aldon Samosir). Lanjutnya, kesusastraan berasal dari bahasa sansekerta, yaitu sastra dengan imbuhan ke-an, kata “su” berarti baik atau indah dan kata “sastra” berarti tulisan atau karangan. Jadi, kesusastraan adalah semua tulisan atau karanganyang indah dan baik, tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Dalam arti kesusastraan, sastra dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu; prosa dan puisi.

Dalam penelitian ini, karya sastra yang akan menjadi objek kajian adalah contoh karya sastra dalam bentuk puisi lama yaitu pantun. Peneliti telah melakukan pengamatan sebelumnya mengenai contoh pantun yang akan diteliti. Setelah melakukan pengamatan langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan seleksi

terhadap beberapa contoh naskah pantun tersebut. Langkah terakhir yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan analisis data yang telah terkumpul dalam kartu data. Dalam hal ini peneliti menganalisis contoh naskah pantun tersebut menggunakan kajian fonologi yang lebih terkhusus pada proses fonologis antara lain; 1) proses asimilasi, 2) proses diftongisasi, 3) pemunculan fonem, dan 4) proses netralisasi. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada bagan kerangka pikir berikut.



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana yang pernah disebutkan oleh Sugiyono (2007:7), menyatakan bahwa jenis-jenis penelitian berdasarkan tingkat eksplanasinya dibedakan menjadi tiga yaitu penelitian deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best dalam Sukardi, 2013:117). Sedangkan menurut Nawawi (1983: 64), metode penelitian deskriptif mempunyai dua cirri pokok: (1) memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah yang bersifat actual. (2) menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek alamiah (Sugiyono, 2010:15).

Penelitian yang akan peneliti lakukan ini merupakan penelitian analisis teks yang mendeskripsikan penerapan proses fonologis pada bentuk puisi lama (pantun). Penelitian tentang penerapan proses fonologis pada pembelajaran puisi lama (pantun) ini adalah jenis deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif karena masalah yang diteliti berupa data bentuk proses asimilasi,

diftongisasi, penambahan fonem, dan netralisasi yang merupakan beberapa aspek dalam proses fonologis. Keempat aspek tersebut akan peneliti gunakan sebagai acuan utama dalam proses pembentukan karya sastra dan juga akan peneliti analisis berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti selama proses perkuliahan. Oleh karena itu, akan lebih efektif jika peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif sehingga lebih tepat dijelaskan dengan menggunakan kata-kata supaya analisis data yang diperoleh lebih akan mendalam dan bermakna.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi fokus penelitiannya adalah bagaimana bentuk puisi lama atau pantun ini akan dikaji melalui proses fonologis yang meliputi proses asimilasi, diftongisasi, penambahan fonem, dan netralisasi. Puisi lama berupa pantun ini, sebelumnya telah peneliti seleksi berdasarkan pemilihan kata, pemaknaan, dan unsur-unsur pembangun pantun. Setelah melakukan survei dari berbagai sumber terdapat setidaknya 5 jenis pantun dari macam-macam pembagian pantun itu sendiri yang nantinya akan menjadi objek penelitian ini. Alasan peneliti mengambil pantun sebagai objek penelitian karena dari hasil penelitian terdahulu yang peneliti amati, sangat kurang peneliti sebelumnya mengambil bentuk puisi lama sebagai objek penelitiannya. Sehingga peneliti merasa perlu adanya perbaruan terhadap penelitian puisi lama ini. Dari fenomena tersebut, tidak sedikit dari jenis-jenis puisi lama ini terlupakan.

### C. Definisi Istilah

Berdasarkan dari judul yang peneliti angkat sebagai judul penelitian ini, seandainya terdapat beberapa kata atau istilah yang perlu dipertegas kembali definisinya. Berikut beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini:

1. Proses : Runtunan perubahan atau peristiwa dalam perkembangan sesuatu.
2. Fonologis : Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) dinyatakan bahwa fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi – bunyi bahasa menurut fungsinya. Dengan demikian fonologi adalah merupakan sistem bunyi dalam bahasa Indonesia atau dapat juga dikatakan bahwa fonologi adalah ilmu tentang bunyi bahasa.
3. Proses Fonologis : Proses fonologi terjadi apabila dua morfem berhubungan atau diucapkan sesudah yang lain, sehingga menimbulkan perubahan pada fonem atau pada fonem-fonem yang bersinggungan (Munirah, 2015: 99).
4. Naskah : Karangan yang masih ditulis tangan dan belum dipublikasikan.
5. Puisi Lama : Bentuk karangan yang terkikat oleh rima, ritma, ataupun jumlah baris serta ditandai oleh bahasa yang padat.
6. Pantun : bentuk puisi Indonesia, tiap bait biasanya terdiri dari empat baris yang bersajak (a-b-a-b), tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua untuk tumpuan (sampiran) saja, sedangkan pada baris ketiga dan keempat merupakan isi, peribahasa sindiran”, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1016)

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data yang peneliti dapatkan untuk penelitian ini berupa naskah pantun. Data ini nantinya akan peneliti analisis dan dilakukan pengkajian melalui proses fonologis. Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002:107). Dalam penelitian ini setidaknya terdapat dua jenis sumber data. (Riduwan, 2002:24) yaitu :

##### **1. Sumber data primer**

Data primer merupakan data yang didapat / dikumpulkan oleh peneliti dengan cara langsung dari sumbernya. Data primer biasanya disebut dengan data asli / data baru yang mempunyai sifat up to date. Untuk memperoleh data primer, peneliti wajib mengumpulkannya secara langsung. Cara yang bisa digunakan peneliti untuk mencari data primer yaitu observasi, diskusi terfokus, wawancara serta penyebaran kuesioner.

Pengambilan data dilakukan langsung oleh peneliti sendiri, yaitu dengan cara membaca secara keseluruhan isi dari contoh pantun-pantun yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga dapat ditentukan bahwa dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan melalui hasil karya anak bangsa berupa contoh-contoh pantun yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya yang kemudian diamati dan dicermati kemudian diambil beberapa kata atau kalimat sebagai sampel yang dianggap mendapat proses fonologis dan terakhir dicatat dalam kartu data. Sugiono (2009: 216) mengemukakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau

partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Selain itu, sampel juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.

## 2. Sumber data sekunder

Sekunder merupakan data yang didapat/dikumpulkan peneliti dari semua sumber yang sudah ada dalam artian peneliti sebagai tangan kedua. Data sekunder bisa didapat dari berbagai sumber misalnya biro pusat statistik yang biasanya disingkat dengan BPS, jurnal buku, laporan dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari data-data yang penulis dapatkan dari beberapa orang yang menjadi narasumber dan jurnal-jurnal penelitian. Data-data ini diperlukan untuk menunjang penelitian ini menjadi lebih bermakna dan dapat diakui kebenarannya.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Riduwan, 2002:24). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:2006) studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, Koran, dan bahan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori. Pendapat lain mengatakan studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan

dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. (Sugioyono, 2012).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Informasi tersebut, dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, dan sebagainya. Dalam penelitian ini juga, peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik dalam pengumpulan data. Menurut Arikunto (2006:158) “Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya”. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan buku-buku panduan dan beberapa kumpulan pantun sebagai acuan untuk mendapatkan data.

Setelah melakukan observasi awal terdapat beberapa contoh pantun dari berbagai sumber yang akan menjadi objek penelitian ini. Setelah pencatatan selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan klasifikasi atau pengelompokan (Sudaryanto dalam Muhammad, 2011:211). Berdasarkan penjelasan mengenai teknik pengumpulan data di atas, adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen berupa contoh naskah pantun dari berbagai sumber antara lain; buku-buku pelajaran bahasa Indonesia, buku kumpulan pantun, dsb.
2. Peneliti membaca secara keseluruhan contoh naskah pantun dan mengumpulkan beberapa kata atau kalimat yang dianggap mendapat proses fonologis dan dicatat pada kartu-kartu data.
3. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode yang didapat, yaitu proses fonologi.
4. Data diidentifikasi berdasarkan proses asimilasi, proses difongisasi, proses penghilangan fonem, serta proses netralisasi.
5. Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data yang dianalisis kemudian didokumentasikan sebagai bukti penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke suatu pola, memilih mana yang penting, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2010:335). Data dalam penelitian ini adalah data bahasa, yaitu data yang ada pada contoh pantun. Data bahasa dianalisis secara kualitatif (Muhammad, 2011:221). Sudaryanto (Muhammad, 2011:222)

mengemukakan bahwa analisis merupakan upaya peneliti untuk menangani langsung masalah yang terdapat pada data, dengan cara menguraikan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, analisis data dilakukan dengan menguraikan pembagian kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam pantun yang mendapat proses fonologis. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan. Metode padan adalah cara menganalisis data untuk menjawab masalah dengan alat penentu yang berasal dari luar bahasa (Muhammad, 2011:234). Pada penelitian ini, metode padan yang peneliti gunakan untuk mendeskripsikan bentuk penerapan proses fonologis dalam pembentukan puisi lama yaitu berupa contoh pantun. Langkah-langkah peneliti dalam melakukan analisis data, yaitu:

1. Mengamati dan mencermati secara teliti satu persatu contoh pantun yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh peneliti.
2. Membandingkan antara satu pantun dengan pantun yang lain sehingga peneliti dapat dengan mudah menganalisis pantun tersebut.
3. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam proses fonologis yang terkandung di dalam pantun.
4. Mencatat bentuk proses fonologis yang ada pada pantun.
5. Mengelompokkan data berdasarkan jenis penerapan proses fonologis yang terdapat dalam pantun.
6. Menganalisis data yang ada berdasarkan proses fonologisnya.
7. Mendeskripsikan bentuk penerapan tersebut dan membuat simpulan dari hasil analisis.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil analisis penelitian berdasarkan sampel yang berupa bentuk proses fonologi dan makna yang terdapat pada contoh-contoh naskah puisi lama dalam hal ini yaitu pantun yang menjadi objek dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini diambil dari beberapa artikel penelitian dan buku-buku yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Puisi merupakan karya sastra yang unsur-unsurnya terdiri dari 1), bagian struktur yang dapat diamati secara visual, yang terdiri dari, bunyi, kata, larik, atau baris bait, dan tifografi. 2), lapis makna yang unsur-unsurnya hanya ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca. Istilah larik dan baris dalam puisi sesungguhnya sama. Dengan istilah kalimat dalam karya sastra prosa, larik atau baris puisi merupakan satuan yang lebih dari kata dan telah mendukung satuan makna tersebut. Baris dalam puisi adalah penyatu dan pengembang ide penyair yang diawali lewat kata.

Pantun dari semua bentuk atau jenis puisi itu pantun lebih banyak dikenal karena beberapa alasan diantaranya, pantun adalah puisi tertua yang ada di Indonesia sehingga melalui orang-orang tua di sekitar kehidupan anak masih dapat diperkenalkan kepada anak, pantun juga masih dikenal dan digunakan

dilingkungan kehidupan anak, seperti di banyak daerah di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

### 1. Proses Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses fonologi yang bunyinya mengalami perubahan bunyi yang mirip atau hampir sama dengan bunyi-bunyi lain yang berada di lingkungannya. Contoh dalam pantun, antara lain:

a. *Akar budi melilit selasih*

*Selasih tumbuh dihujung taman*

*Kalungan budi junjungan kasih*

*Mesrah kenangan sepanjang zaman*

(buku siswa, edisi 2016(revisi))

Berdasarkan contoh pantun di atas, terdapat kata yang memiliki bunyi yang sama atau hampir sama yaitu terdapat pada baris pertama kata /selasih/ yang memunyai bunyi yang sama dengan baris ketiga yaitu kata /kasih/. Kedua kata ini masing-masing terdiri fonem yang sama sehingga menghasilkan bunyi yang hampir sama pula, namun memiliki makna yang berbeda. Misalnya pada kata /selasih/ yang terdiri dari fonem [s, , l, a, s, I, h] dan kata /kaih/ yang terdiri dari fonem [k, a, s, I, h], yang dapat membedakan makna disini adalah adanya suku kata /s / dan konsonan [l] yang terdapat pada kata /selasih/ sehingga memiliki arti sejenis tumbuh-tumbuhan liar yang bijinya dapat dicampurkan bersama minuman

dingin. Kata /selasih/ disini Sedangkan kata /kasih/ memiliki arti perasaan sayang yang dimiliki seseorang terhadap orang lain.

Pada baris kedua dan keempat juga memunyai bunyi akhiran yang sama atau hampir sama yaitu pada baris kedua terdapat kata /taman/ sedangkan pada baris keempat terdapat kata /zaman/. Sama halnya dengan kedua kata di atas, kata /taman/ dan /zaman/ juga memiliki kumpulan fonem yang sama, namun memiliki makna yang berbeda. Pada kata /taman/ yang terdiri dari fonem [t, a, m, a, n], karena adanya fonem [t] diawal kata sehingga menimbulkan makna tempat/ kebun yang ditamani bunga-bunga atau tumbuh-tumbuhan lain. sedangkan pada kata /zaman/ yang terdiri dari fonem [z, a, m, a, n] adanya fonem [z] diawal kata sehingga menimbulkan makna kurun waktu/massa dalam jangka waktu yang panjang dan pendek.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pada pantun ini jelas memiliki bunyi rima yang sama pada setiap barisnya. Pada baris pertama memiliki bunyi rima sama dengan pada baris ketiga, yaitu kata /asih/ dari kata /selasih/ pada baris pertama sedangkan pada baris ketiga terdapat bunyi /asih/ dari kata dasar /kasih/. Makna yang terkandung dalam pantun ini yaitu untuk memberitahukan kepada pembaca bahwa budi yang akan selalu diingat sepanjang zaman. Pesan yang ingin disampaikan penulis melalui pantun ini adalah agar kita selalu berbuat kebaikan kepada sesama manusia.

b. *Cempedak di luar pagar*

*Tarikgalah tolong jolokkan*

*Saya budak baru belajar*

*Kalau salah tolong **tunjukkan***

(buku siswa, edisi 2016(revisi))

Pada pantun di atas, terdapat tiga kata yang mendapatkan proses asimilasi, yaitu terdapat pada kata /cempedak/ yang terletak pada baris pertama, kata /jolokkan/ yang terletak pada baris kedua, dan pada kata /tunjukkan/ yang terletak pada baris keempat. Kata /cempedak/ diucapkan [cempeda'] dengan menggunakan tanda apostrof atau penyingkat [']. Sama halnya dengan kata /jolokkan/ dan /tunjukkan/ kedua kata ini jika dilihat dari bahasa tulis, terdiri dari dua fonem [k] namun kenyataannya ketika diucapkan akan terasa seperti bunyi apostrof pada salah satu fonem [k]. Jadi, dari ketiga kata ini dapat disimpulkan bahwa fonem [k] diasimilasikan dengan bunyi apostrof, Meskipun terjadi hal demikian tidak mengubah makna sebenarnya dari ketiga kata tersebut .

Pantun di atas, mendapat bunyi akhiran yang sama (rima), terlihat pada baris pertama terdapat kata /pagar/, pada baris ketika terdapat kata /belajar/, sedangkan pada baris kedua terdapat kata /jolokkan/ dan pada baris keempat terdapat kata /tunjukkan/. Makna dari pantun diatas adalah pernyataan seorang anak yang baru mulai belajar (dalam hal ini lebih terkait pada ilmu pengetahuan) yang meminta diri untuk diajarkan apabila ia mengalami kekeliruan. Adapun pesan yang ingin disampaikan melalui pantun ini yaitu seorang anak yang baru belajar pasti akan sering menemui kesulitan sudah menjadi tugas orangtua atau orang-orang yang berada di sekitarnya yang harus memperbaikinya.

c. *Bakar api di dalam sekam*

*Sekam disimpan dalam perahu*

*Kita berkasi diam-diam*

*Jangan ada orang yang tahu*

(Yossy Hendrik, 2016:103)

Pada pantun di atas, mendapat proses asimilasi yaitu pada kata /sekam/ yang diasimilasi dengan bunyi pada kata /sekap/. Pada kasus seperti ini, bunyi nasal [m] pada kata /sekam/ diucapkan secara bilabial sehingga memiliki bunyi nasal yang sama dengan kata /sekap/ karena adanya fonem [p] yang juga bersifat bilabial. Meskipun memiliki bunyi fonem yang hampir sama, namun kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Pada kata /sekam/ bermakna tumpukkan kulit padi yang sudah ditumbuk. Sedangkan pada kata sekap memiliki arti sesuatu yang disimpan ditempat yang tertutup. Jadi, pada kata /sekam/ dan /sekap/ terdengar mengeluarkan bunyi yang hampir mirip. Sehingga dapat disimpulkan bahwa [m] pada kata /sekam/ dapat diasimilasikan dengan [p] pada kata /sekap/.

Pantun di atas, memiliki buyi akhiran yang sama terlihat pada baris pertama terdapat kata /sekam/, pada baris ketiga terdapat kata /diam/. Sedangkan pada baris kedua terdapat kata /perahu/, pada baris keempat terdapat kata /tahu/. Makna yang terkandung dalam pantun diatas adalah sepasang kekasih yang sedang memadu kasih namun keduanya tidak ingin orang lain yang mengetahui hubungan antara keduanya.

d. Baik **bergalas** baik tidak

*Buli-buli bertanang renang*

Baik **berbalas** baik tidak

*Asal budi sama dikenang*

(buku siswa , edisi 2016(revisi))

Pada pantun *keempat*, terdapat dua kata yang memiliki bunyi yang sama atau hampir sama, yaitu kata /galas/ dan /balas/. Kedua kata tersebut terdiri dari fonem yang sama, yaitu fonem [g, a, l, a, s] pada kata /galas/ dan fonem [b, a, l, a, s] pada kata /balas/. Namun yang membedakan antara kedua kata ini yaitu pada fonem yang berada diawal kata sehingga menimbulkan makna yang berbeda dari setiap kata. Kata /galas/ memiliki fonem awal [g] sehingga artinya menjadi sejenis tongkat yang dipikul diatas bahu untuk menyandang barang-barang pikulan. Kata /balas/ diawali dengan fonem [b] sehingga memiliki makna sesuatu jawaban atau reaksi.

Pantun diatas memunyai makna yaitu untuk mengingatkan kepada pembaca atau penikmat pantun bahwa jangan terlalu mengharapkan balasan atas perbuatan baik yang telah dilakukan, asal perbuatan baik kita itu selalu dikenang meskipun kita telah tiada. Berdasarkan hasil analisis data dari sumber data diatas dapat disimpulkan bahwa proses asimilasi yang terdapat di dalam naskah pantun dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1 Proses Asimilasi**

No	Pantun	Proses Asimilasi
1.	Pertama	<i>selasih- kasih, taman- zaman</i>
2.	Kedua	<i>Cempedak, jolokkan, tunjukkan</i>
3.	Ketiga	<i>Sekam-sekap</i>
4.	Keempat	<i>Bergalas- berbalas</i>

## 2. Proses diftongisasi

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vocal atau vocal rangkap (diftong) secara berurutan, (Masnur Muslich, 2017: 125). Dari hasil pengamatan beberapa naskah pantun didapatkan satu jenis pantun yang peneliti yakini mendapat proses diftongisasi, yaitu:

*Ranah minang aman **sentosa***

*Penuh dengan tumbuh-tumbuhan*

*Jangan dikata bercerai lama*

*Nan sehari rasa sebulan*

(Yossy Hendrik, 2016: 124)

Pada pantun di atas, terdapat proses diftongisasi yaitu pada kata /sentosa/. Pada kata /sentosa/ sering diucapkan [sentausa]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal tunggal [o] ke vokal rangkap [au], tetapi tetap dalam pengucapan satu bunyi puncak. Hal ini terjadi karena adanya upaya analogi penutur dalam rangka

pemurnian bunyi pada kata tersebut. Bahkan, dalam penulisannya pun disesuaikan dengan ucapannya, yaitu [sentausa] dan juga tidak mengubah makna dari kata itu sendiri.

Pada pantun ini memiliki bunyi rima yang sama, yaitu pada baris pertama terdapat kata /sentosa/, pada baris /lama/. Sedangkan pada baris ketiga terdapat kata /tumbuhan/, pada baris keempat terdapat kata /sebulan/. Makna yang terkandung dalam pantun diatas adalah rasa rindu karena tidak bertemu, meski tidak bertemu satu hari rasa rindu seakan tidak bertemu dalam kurun waktu satu bulan. Berdasarkan dari hasil analisis data tersebut, maka didapatlah data sebagai berikut.

**Tabel 4.2 Proses Diftongisasi**

No	Pantun	Proses Diftongisasi
1.	Pertama	<i>Sentosa</i> (vokal [o]- vokal [au])

### 3. Proses Monoftongisasi

Monoftongisasi yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi bunyi vokal tunggal (monoftong). Peristiwa perubahan ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap untuk memudahkan pengucapan bunyi diftong, (Masnur Muslich, 2017:126). Berikut ini contohnya dalam pantun.

a. *Ramai orang bersorak-sorak*

*Menepuk gendang dengan rebana*

*Alangkah besarnya hati awak*

*Mendapat baju dengan celana*

(Yossy Hendrik, 2016:100)

Pada pantun *di atas*, didapatkan kata-kata yang diyakini mendapatkan proses monoftongisasi yaitu, kata /ramai/. Penggunaan kata /ramai/ dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sering juga diucapkan /rame/ dengan bunyi vokal rangkap [ai] mengalami perubahan menjadi vokal tunggal [e]. Meskipun terjadi hal demikian namun tidak mengubah makna dari kata itu sendiri. Sehingga pada kasus ini telah terjadi proses fonologi dalam bentuk monoftongisasi.

Bunyi akhiran pada setiap barisnya memiliki rima yang sama antara baris pertama dan ketiga, kedua dan keempat. Pada baris pertama terdapat bunyi akhiran /rak/ berasal dari kata dasar /sorak/, sedangkan baris ketiga bunyi akhirnya yaitu /wak/ dari kata dasar /awak/. Pada baris kedua terdapat bunyi akhiran /bana/ dari kata dasar /rebana/ sedangkan baris keempat memiliki bunyi akhiran /lana/ dari kata dasar /celana/.

Makna yang terkandung dalam pantun diatas adalah perasaan senang dan bahagia karena mendapat sesuatu. Dalam pantun ini disebutkan bahwa seseorang yang ditandai dengan kata “awak” merasa senang karena mendapatkan sepasang baju dan celana. Pesan yang ingin penulis sampaikan melalui pantun ini yaitu mengajarkan kita untuk selalu merasa bersyukur atas apa yang kita miliki meskipun nilainya tidak sebanding dengan permata.

b. *Ikan todak menodak-nodak*

*Menodak sampai ke gunung sitoli*

*Dipulangi tidak dicerai tidak*

*Hamba digantung tidak bertali*

(Yossy Hendrik, 2016:114)

Pada pantun di atas, terjadi perubahan pada dua bunyi vokal (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Kata /sampai/ diucapkan /sampe/, /cerai/ diucapkan /cere'/. Pada kata /sampai/, dan /dicerai/ sering diucapkan /sampe/ dan /cere'/. Dengan tanda apostrof pada kata /cerai/ perubahan ini terjadi pada bunyi vokal rangkap [ai] ke vokal tunggal [e]. penulisannya pun disesuaikan dengan pengucapannya. Peristiwa penunggalan vokal ini terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong.

Pantun di atas memiliki bunyi rima yang sama tiap barisnya yaitu rima a-b-a-b, pada baris pertama memiliki bunyi akhiran /dak/ dari kata /nodak/ baris ketiga memiliki bunyi akhiran /dak/ dari kata /tidak/. Sedangkan baris kedua bunyi akhirannya yaitu /li/ dari kata /sitoli/ dan baris keempat bunyi akhirannya yaitu /li/ dari kata /bertali/. Makna yang terkandung dalam pantun di atas adalah perasaan gelisah yang ditanggung oleh suami-istri/kekasihnya karena harus menunggu keputusan untuk berpisah atukah tetap bersama. Hal ini juga berlaku pada situasi seseorang ketika ia merasa kebingungan harus memilih antara satu dari dua pilihan/keputusan. Dari hasil analisis tersebut, maka didapatkan data sebagai berikut.

**Tabel 4.3 Proses Monofngisasi**

No.	Pantun	Proses Asimilasi
1.	Pertama	<i>Ramai-rame</i>
2.	Kedua	<i>Sampai-sampe, cerai-cere'</i>

#### 4. Proses Fonologi Berupa Penghilangan Fonem (Zeroisasi)

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini biasanya terjadi pada penuturan bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia asal saja tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. (Masnur Muslich, 2017:123). Berikut ini merupakan contoh proses penghilangan fonem dalam naskah pantun.

##### a. *Hati-hati menyeberang*

*Jangan sampai titian patah*

*Hati-hati dirantau orang*

*Jangan sampai berbuat salah*

(buku siswa , edisi 2016(revisi))

Berdasarkan pada contoh pantun di atas, terdapat proses fonologi berupa penghilangan fonem yaitu terdapat pada kata /menyeberang/. Kata /menyeberang/ ini lazim diucapkan dalam masyarakat kita yaitu /menyebrang/ perubahan ini terjadi karena hilangnya fonem [e] suku kata [be-rang]. Penulisannya pun disesuaikan dengan pengucapannya. Meskipun terjadi hal demikian, namun tidak

mengubah makna dari kata ini. Sehingga dalam kasus ini fonem /e/ pada kata /menyeberang/ dihilangkan menjadi kata /menyebrang/ ketika diucapkan.

Bunyi akhiran dalam pantun di atas memiliki rima yang sama antara baris pertama dengan baris ketiga, dan baris kedua dengan baris keempat. Pada baris pertama memiliki bunyi akhiran /rang/ pada kata /menyeberang/, sedangkan pada baris ketiga memiliki bunyi akhiran /rang/ pada kata /orang/, pada baris kedua memiliki bunyi akhiran /tah/ pada kata /patah/ dan baris keempat memiliki bunyi akhiran /lah/ pada kata /salah/. Jadi pantun diatas memiliki persamaan bunyi yang sama pada tiap barisnya.

Pantun di atas merupakan contoh dari pantun nasehat. Pada baris pertama dan kedua merupakan sampiran sedangkan ketiga dan keempat adalah isi dari pantun tersebut dan biasanya mengandung makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis pantun tersebut. Makna yang terkandung dalam pantun ini adalah untuk mengingatkan orang-orang atau seseorang untuk berhati-hati dalam berbuat apabila sedang berada di perantauan.

b. *Negeri cina asalnya sutera*

*Sutera dijual ditengah pecan*

*Kalau kanda sungguh setia*

*Apa yang ada aku serahkan*

(Yossy Hendrik, 2016:119)

Pada pantun kedua ini, kata yang diyakini mendapat proses zeroisasi yaitu kata /negeri/ diucapkan menjadi /negri/ dan /sutera/ diucapkan menjadi /sutra/.

Kedua kata ini mengalami penghilangan fonem [e] pada suku kata [geri] dan [tera], hal ini terjadi sebagai akibat penghematan pengucapan. Pada kata /negeri/ biasanya disebut /negri/ dengan vokal [e] dihilangkan, hal serupa juga terjadi pada kata /sutera/ yang disebut menjadi /sutra/ dengan vokal [e] dihilangkan. Peristiwa ini terus berkembang karena secara diam-diam telah didukung dan disepakati oleh komunitas penuturnya.

Bunyi akhiran yang terdapat dalam pantun di atas memiliki bentuk rima yang sama yaitu akhiran a-b-a-b, pada baris pertama dan ketiga bunyi akhirnya adalah /tera/ pada kata /sutera/ sedangkan pada baris ketiga bunyi akhirnya yaitu /tia/ pada kata /setia/. Selanjutnya pada baris kedua dan keempat juga terjadi bunyi akhiran yang sama yaitu pada baris kedua terdapat bunyi akhiran /kan/ pada kata /pecan/, sedangkan pada baris keempat terdapat bunyi akhiran /kan/ pada kata /serahkan/. Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa proses penghilangan fonem pada naskah pantun adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.4 Proses Penghilangan Fonem**

No.	Pantun	Proses penghilangan fonem
1.	Pertama	<i>Menyeberang-menyembrang</i>
2.	Kedua	<i>Negeri-negri, Sutera-sutra</i>

## 5. Proses penambahan fonem (Anaptiksis)

Anaptiksis adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal/konsonan tertentu di antara dua vokal/konsonan untuk memperlancar ucapan. Berikut ini contoh yang terdapat dalam naskah pantun.

### a. *Makan durian satu seruang*

*Isinya enak kulit berduri*

*Orang punya menghitung uang*

*Hamba menunggu menghitung hari*

(Yossy Hendrik, 2016: 118)

Pada pantun di atas, proses anaptiksis atau penambahan fonem terjadi pada kata /seruang/ yang diucapkan [seruwang] dan /uang/ diucapkan [uwang]. Peristiwa ini terjadi karena adanya penambahan fonem [w] dari masing-masing kata. Perubahan ini terjadi karena fonem [w] memiliki kemiripan dengan bunyi vokal rangkap [ua], sehingga ketika diucapkan akan terdengar seperti bunyi yang sama. Dalam lingkungan masyarakat, terutama masyarakat melayu menyebut kata /uang/ ini dengan sebutan /uwang/ menggunakan fonem [w] tulisannya pun disesuaikan dengan pengucapannya. Namun hal itu tidak mengubah dari kata itu sendiri. Akibat dari penambahan [w] tersebut, berdampak pada penambahan jumlah silaba.

Pantun tersebut memiliki bunyi rima yang sama pada setiap barisnya, yaitu pada baris pertama terdapat kata /seruang/, pada baris ketiga terdapat kata /uang/. Sedangkan pada baris kedua terdapat kata /berduri/, pada baris keempat terdapat

kata /hari/. Makna pantun tersebut adalah bagi orang-orang yang kaya mereka selalu menghitung uang/harta kekayaannya, sedangkan bagi mereka yang ditinggalkan oleh suami/kekasihnya hanya bisa menghitung hari kepulangan suami/kekasih mereka.

b. *Nasi dingin didalam panik*

*Beras pulut dibuat ketan*

*Kita bercinta didalam hati*

*Entah kapan **kesampaian***

(Yossy Hendrik, 2016:119)

Pada pantun di atas, terdapat Pemunculan fonem dalam proses pengimbuhan konfiks ke-an dengan bentuk dasar /sampai/ yang menjadi /kesampaian/ sering diucapkan [kesampaiyan] dengan penambahan konsonan /y/ yang disisipkan antara vokal [i] dan [a] sehingga menimbulkan bunyi [iyan] dari kata dasar /sampai/ mendapat konfiks ke-an menjadi [kesampaiyan], meskipun tidak mengubah makna dari kata tersebut.

Pantun tersebut memiliki bunyi akhiran yang sama, yaitu pada baris pertama terdapat kata /panci/, pada baris ketiga terdapa kata /hati/. Sedangkan pada baris kedua terdapat kata /ketan/, pada baris keempat terdapat kata /kesampaian/. Makna yang terkandung dalam pantun diatas adalah seseorang yang memiliki keinginan dan berharap akan menjadi kenyataan. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan data sebagai berikut.

**Tabel 4.5 Proses Penambahan Fonem**

No.	Pantun	Proses penambahan fonem
1.	Pertama	<i>Seruang-seruwang, uang-uwang</i>
2.	Kedua	<i>Kesampaian-kesampaiyan</i>

## 6. Proses Netralisasi

Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan, (Masnur Muslich, 2017:122). Berikut contoh yang didapatkan dalam naskah pantun.

### a. *Tanjung bemban tampaknya **redup***

*Tampak nan dari Tanjung Mengkilu*

*Menaruh dendam seumur **hidup***

*Rasanya hidup terlalu pilu*

(Yossy Hendrik, 2016:128)

Pada pantun di atas, terdapat dua kata yang termasuk dalam proses netralisasi yaitu pada kata /redup/ dan /hidup/, yang persis sama dengan pengucapan fonem [b] pada kata /kutub/ yang dinetralisasikan menjadi bunyi [kutup]. Pengucapan fonem [p] pada kata /redup/ dan /hidup/ juga dinetralisasikan menjadi bunyi fonem [b]. Dalam hal ini kedua kata tersebut fonem [p] pada silaba akhir kata /redup/ dan hidup mengalami bunyi yang persis sama pada fonem [b] pada kata /kutub/. Meskipun memiliki bunyi yang sama atau hampir sama kedua kata ini memiliki

arti yang berbeda. Begitupun halnya fonem [p] yang tidak bisa disamakan dengan fonem [b], karena pasangan minimal telah terbukti bahwa terdapat fonem [b] dan [p]. Prinsip sekali fonem fonem tetap fonem diberlakukan.

Pantun tersebut memiliki bunyi rima yang sama pada setiap barisnya. Pada baris pertama terdapat kata /redup/, dan baris ketiga terdapat kata /hidup/. Sedangkan pada baris kedua terdapat kata /mengkilu/, dan pada baris keempat terdapat kata /pilu/. Makna dari pantun diatas adalah apabila kita masih menyimpan dendam didalam hati, maka seumur hidup kita tidak akan pernah merasa bahagia. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.6. Proses Netralisasi**

No.	Pantun	Proses Netralisasi
1.	Pertama	Redup, hidup-kutub

Dari ke enam proses fonologi di atas, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.7 Proses fonologi yang terdapat dalam naskah pantun**

Proses fonologi	Data	Jumlah	keterangan
Proses Asimilasi	Selasih-kasih, taman-zaman, cempedak,jolokkan, tunjukkan, sekam-sekap, galas-balas	11 kata	Pantun 1, 2, 3, 4
Proses Diftongisasi	Sentosa-sentausa	2 kata	Pantun 1

Proses Monoftongisasi	Ramai-rame, sampai-sampe, cerai-cere'	6 kata	Pantun 1, 2
Proses Penghilangan Fonem	Menyeberang-menyebrang, negeri-negri, sutera-sutra	6 kata	Pantun 1, 2
Proses Penambahan Fonem	Seruang-seruwang, uang-uwang, kesampaian-kesampaian	6 kata	Pantun 1, 2
Proses Netralisasi	Redup, hidup-redup	3 kata	Pantun 1
Jumlah		34 kata	12 pantun

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Proses fonologi yang didapatkan dalam penelitian ini, yaitu 1) proses asimilasi, 2) proses diftongisasi, 3) proses monoftongisasi, 4) proses penghilangan fonem (zeroisasi), 5) proses penambahan fonem (anaptiksis), dan 6) proses netralisasi. Setelah melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data, mengamati, mengkaji/menganalisis serta pada tahap akhir yaitu mengelompokkan ke dalam masing-masing kategori pengkajian. Namun setelah peneliti melakukan pengkajian terhadap beberapa contoh naskah pantun, terdapat dua kategori lain diluar pengkategorian kajian fonologi yang peneliti ambil, yaitu proses monoftongisasi dan proses penambahan fonem (anptiksis). Meskipun demikian,

hal ini tidak mengubah hasil penelitian yang peneliti dapatkan. Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah pantun, akan dijabarkan sebagai berikut.

### 1. Proses Asimilasi

Dari hasil analisis data yang didapatkan pada hasil penelitian, terdapat 11 komponen kata yang termasuk dalam kelompok proses asimilasi, antara lain; kata /**selasih**/ terdiri dari fonem [s, ɛ, l, a, s, I, h] dan kata /**kaih**/ terdiri dari fonem [k, a, s, I, h] yang diyakini memiliki kesamaan bunyi atau berasimilasi. kata /**taman**/ yang terdiri dari fonem [t, a, m, a, n], kata /**zaman**/ yang terdiri dari fonem [z, a, m, a, n], kata /**cempedak**/, /**jolokkan**/, dan /**tunjukkan**/. Ketiga kata ini sering diucapkan dengan bunyi apostrof menjadi /cempeda'/, jolo'kan/, dan /tunju'kan/ sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga kata ini, fonem [k] diasimilasikan dengan bunyi apostrof atau penyingkat ['], selanjutnya kata /**sekam**/ yang diasimilasikan dengan bunyi pada kata /**sekap**/ karena kedua fonem [m] dan [p] ini sama-sama bersifat bilabial. Kemudian kata /**galas**/ dan /**balas**/, kedua kata tersebut terdiri dari fonem yang sama, yaitu fonem [g, a, l, a, s] pada kata /galas/ dan fonem [b, a, l, a, s] pada kata /balas/. Perbedaannya hanya terdapat pada awal kata, fonem [g] pada kata /galas/ dan fonem [b] pada kata /balas/.

Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi Indrasari dengan judul, ” Analisis Kesalahan Fonologis Pada Karangan Berbahasa Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kota Gede 5 Yogyakarta”, pada penelitiannya yang dilakukan pada tahun 2015, terdapat dua kategori penelitian, yaitu, (1) kesalahan penulisan fonem vokal dan konsonan, (2) kesalahan dalam pemilihan leksikon, yang

berfokus pada hasil karangan bahasa Jawa siswa di kelas III SD. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi Indrasari, yaitu penelitian ini berfokus pada proses asimilasi yang terdapat dalam naskah pantun. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Devi Indrasari berfokus pada kesalahan penulisan fonem terhadap hasil karangan siswa.

## 2. Proses Diftongisasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, proses diftongisasi yang didapatkan, yaitu bunyi vokal tunggal (monoftong) [o] pada kata **/sentosa/** menjadi [**s ntausa**] dengan menggunakan vokal rangkap (diftong) [au]. Hal yang sama juga terjadi pada **/anggota/** diucapkan menjadi [**a gauta**], **/teladan/** menjadi [**tauladan**] vokal [e] menjadi vokal [au], serta pada kata **/topan/** menjadi **/taufan/** vokal [o] menjadi [au]. Peristiwa ini terjadi disebabkan oleh kebiasaan masyarakat pengguna bahasa yang menggunakan kata-kata tersebut, sehingga kata itu sudah dianggap benar oleh komunitas penuturnya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Devi Indrasari, judul penelitiannya “Analisis Kesalahan Fonologis Pada Karangan Berbahasa Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kota Gede 5 Yogyakarta”, dari hasil penelitiannya dapat dilihat objek penelitian berkisar pada kesalahan penggunaan fonem vokal dan fonem konsonan. Sebagai contoh, ” Jam 12.00 siang kulo lan keluarga kulo bali”. Vokal [a] pada kata **/kula/** menjadi kata **/kulo/** vokal [o], pada kalimat “Wis ketok ngomah Anisa

adhus”. Kata **/adhus/** menjadi **/adus/**, konsonan[dh] menjadi [d], (Devi Indrasari, 2015:64).

Berdasarkan dari hasil analisis data tersebut, maka disimpulkan bahwa penelitian ini mengacu pada bunyi-bunyi vokal tunggal (monoftong) diucapkan menjadi vokal rangkap (diftong). Sedangkap penelitian yang dilakukan oleh Devi Indrasari mengarah kepada kesalahan penempatan bunyi vokal dan konsonan. Sehingga dapat dilihat bahwa ada perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

### 3. Proses Monoftongisasi

Dari hasil penelitian di atas, terdapat kata-kata yang diyakini mendapat proses monoftongisasi, yaitu kata **/ramai/** ini sering diucapkan **/rame/** dengan bunyi vokal rangkap [ai] mengalami perubahan mejadi vokal tunggal [e], kata **/sampai/** diucapkan **/sampe/**, dan **/cerai/** diucapkan **/cere'/**. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal rangkap [ai] menjadi bunyi vokal tunggal [e]. Peristiwa seperti ini lebih sering digunakan oleh masyarakat suku Jawa dengan suku Betawi.

Sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devi Indrasari, membaginya hanya tergolong dalam vokal/konsonan dan leksikon yang terdapat dalam kata tersebut. Misalnya, kesalahan penulisan vokal [e] menjadi vokal [i] dan sebaliknya, pada kalimat, “let suwi bel muni”, leksikon suwi seharusnya ditulis suwe, (Devi Indrasari, 2015: 78).

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu penelitian

sebelumnya mengkaji kesalahan penulisan fonem vokal yang terdapat pada hasil karangan siswa. Sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada proses fonologi yang terdapat dalam naskah pantun.

#### 4. Proses Penghilangan Fonem (Zeroisasi)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, didapatkan kata-kata yang diyakini mengalami penghilangan fonem (zeroisasi), yaitu kata **/menyeberang/** yang sering diucapkan **/menyebrang/**. Perubahan ini terjadi karena hilangnya fonem [e] suku kata [be-rang]. kata **/negeri/** diucapkan menjadi **/negri/** dan **/sutera/** diucapkan menjadi **/sutra/**. Kedua kata ini mengalami penghilangan fonem [e] pada suku kata [geri] dan [tera]. Meskipun penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tata bahasa baku bahasa Indonesia. Tetapi karena demi kemudahan dan kehematan gejala itu terus berlangsung di lingkungan masyarakat.

Sedangkan teori menurut Masnur Muslich dalam bukunya yang berjudul, “Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia”, menurutnya penghilangan fonem ini berlaku satu atau dua suku kata. Misalnya, kata **/tak/**, **/ndak/** untuk kata **/tidak/**, kata **/tiada/** untuk kata **/tidak ada/**, **/gimana/** untuk **/bagaimana/**, serta kata **/tapi/** untuk **/tetapi/**. Meskipun penghilangan fonem dianggap tidak baku oleh tata bahasa baku bahasa Indonesia. Tetapi, demi kemudahan dan kehematan gejala tersebut terus berkembang di masyarakat, (Masnur Muslich, 2017:123).

Dari hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan teori tersebut dengan penelitian ini. Teori di atas, mengemukakan bahwa proses

zeroisasi ini terjadi pada satu atau dua suku kata sehingga menimbulkan suku kata baru. sedangkan penelitian ini, lebih terarah pada penghilangan bunyi fonem yang terdapat dalam naskah pantun.

### 5. Proses penambahan fonem (Anaptiksis)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat kata-kata yang mengalami penambahan fonem (anaptiksis), yaitu kata **/seruang/** yang diucapkan **[seruwang]** dan **/uang/** diucapkan **[uwang]**. Perubahan ini terjadi karena fonem [w] memiliki kemiripan dengan bunyi vokal rangkap [ua], sehingga ketika diucapkan akan terdengar seperti bunyi yang sama. Kata **/kesampaian/** yang mendapat penambahan fonem [y] menjadi **[kesampaiyan]**. Kata **/kesampaiyan/** memiliki kata dasar **/sampai/** kemudian mendapat imbuhan (afiks) **/ke-an/** sehingga menimbulkan kata baru yaitu **/kesampaian/** yang sering diucapkan **[kesampaiyan]**.

Teori yang dikeluarkan oleh Masnur Muslich dalam bukunya yang berjudul, “Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia”, mengemukakan bahwa proses anaptiksis atau penambahan fonem ini dilakukan dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu diantara dua konsonan untuk memperlancar pengucapan. Misalnya, kata **/putri/** menjadi **[put ri]**, **/bahtra/** menjadi **[baht ra]**, **/sloka/** menjadi **[s loka]**. Selain itu, ia juga mengelompokkan anaptiksis menjadi tiga jenis, 1) protesisi, penambahan bunyi pada awal kata, contoh; **/mpu/** menjadi **[ mpu]**, **/mas/** menjadi **/ mas/**. 2) epentesis, penambahan bunyi pada tengah kata, contoh; **/upama/** menjadi **[umpama]**, 3) paragog, penambahan bunyi pada akhir kata, contoh; **/adi/** menjadi **[adik]**.

Dari hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang terdapat dalam teori tersebut dengan penelitian ini. Penelitian ini menemukan adanya proses penambahan fonem yang berlaku melalui proses afiksasi dan penambahan fonem diantara dua fonem vokal.

## 6. Proses Netralisasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat kata yang termasuk dalam proses netralisasi, yaitu kata **/redup/** dan **/hidup/**. Dalam hal ini kedua kata tersebut fonem [p] pada silaba akhir kata **/redup/** dan **/hidup/** mengalami bunyi yang persis sama pada fonem [b] pada kata **/kutub/**. Hal yang sama terjadi pada fonem [b] pada kata **/sebab/** dan **/adab/** yang memiliki bunyi yang sama dengan fonem [p] pada kata **/usap/** dan **/atap/**. Pada fonem [b] dan [p] memiliki kesamaan bunyi meskipun kedua bunyi fonem tidak dapat disatukan.

Hal ini sejalan dengan teori yang kemukakan oleh Masnur Muslich dalam bukunya yang berjudul, “Fonologi Bahasa Indonesia: *Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*”, yang mengatakan dalam pasangan minimal telah terbukti bahwa terdapat fonem [b] dan [p]. prinsip sekali fonem tetap fonem perl diberlakukan. Kalaupun ingin menyatukan, beberapa ahli fonologi mengusulkan konsep *arkifonem*, (Masnur Muslich, 2017:123). Belum ada penemuan terbaru mengenai proses netralisasi ini. Diharapkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya untuk lebih akurat lagi.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa proses fonologi yang peneliti dapatkan dalam kumpulan naskah pantun ini yaitu 1) proses asimilasi, 2) proses diftongisasi, 3) proses monoftongisasi, 4) proses penghilangan fonem, 5) proses penambahan fonem (anaptiksis), serta 6) proses netralisasi. Naskah pantun yang diperoleh untuk mendapatkan data kurang lebih terdapat 12 contoh naskah pantun dari masing-masing jenis pantun itu sendiri. Data yang diperoleh kemudian diamati dan dianalisis berdasarkan proses fonologi yang disebutkan sebelumnya. Dari hasil analisis tersebut terdapat 11 kata yang mendapat proses asimilasi, 3 kata yang mendapat proses diftongisasi, 4 kata yang mendapat proses monoftongisasi, 3 kata yang mendapat proses penghilangan fonem, 3 kata yang mendapat proses penambahan fonem, dan 6 kata yang termasuk dalam proses netralisasi. Dengan demikian, terdapat kurang lebih 30 kata dalam naskah pantun yang mendapat proses fonologi.

#### **B. Saran**

Berdasarkan pada temuan dan simpulan penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk dapat dijadikan sebagai wawasan dan acuan bagi pembaca maupun peneli-peneliti selanjutnya. Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Bagi penikmat karya sastra hendaknya lebih memerhatikan dan memahami isi dari karya sastra ini lebih mendalam sehingga karya sastra yang ada di Indonesia ini tidak mudah dilupakan.
2. Penikmat karya sastra seharusnya tidak hanya menjadi penikmat saja namun haruslah dapat mengkaji atau melakukan penelitian terhadap karya sastra ini agar karya sastra di Indonesia lebih mudah dicerna oleh indra dan dapat dilestarikan.
3. Bagi peneliti-peneliti lain dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan yang bersifat memperbaiki dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan terhadap karya sastra yang ada di Indonesia ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddi, A. 1984. *Fonologi Bahasa Indonesia Sebuahstudi Deskriptif*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan Alwi dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.  
*Kajian Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta : Balai Pustaka.
- <http://esteemje.blogspot.com/2007/12/fonem-bahasa-indonesia-html>. diunduh pada tanggal 4 Maret 2010
- Hendrik, Yossy. 2016. *Kumpulan Peribahasa, Pantun dan Puisi dilengkapi: Kata-Kata Mutiara*. Sinar Cahaya Islami
- [http://mallcom.wordpress.com/2007/08/01/belajar\\_fonologi\\_indonesia](http://mallcom.wordpress.com/2007/08/01/belajar_fonologi_indonesia). diunduh pada tanggal 4 Maret 2010
- Indrasari, Devi. 2015. *Analisis Kesalahan Fonologis Pada Karangan Berbahasa Jawa Siswa Kelas III Sd Negeri Kotagede 5 Yogyakarta*. *Skripsi*. Yogyakarta.
- Lagousi, Kulla. 1988. "Fonologi Bahasa Bulukumba"*Disertasi*". Ujung Pandang. Tidak Diterbitkan.
- Muslich, Masnur. 2017. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara

Materi [http://id.wikipedia.org/fonologi/bahasa\\_indonesia](http://id.wikipedia.org/fonologi/bahasa_indonesia). diunduh pada tanggal 4  
Maret 2010

Marlita Dewi Lestari. Materi Puisi Lama dan Baru\_Bahasa Indonesia.htm

Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Munirah. 2015. *Penerapan Proses Fonologi terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jawa Tengah: ADOBSI (LP3M).

Ridia, Wati, Rika, dkk. 2015. Pembelajaran Menulis Puisi Lama dan Puisi Baru Di Kelas VII. Jurnal Penelitian. Lampung

Schane, Sanford A. 1992. *Fonologi Generatif*. Terjemahan oleh Kentjabawati Glora Angkasa Pratama.

Tim Guru Indonesia. 2011. Target Menguasai Pelajaran SD Kelas 4. Jakarta : Cmedia

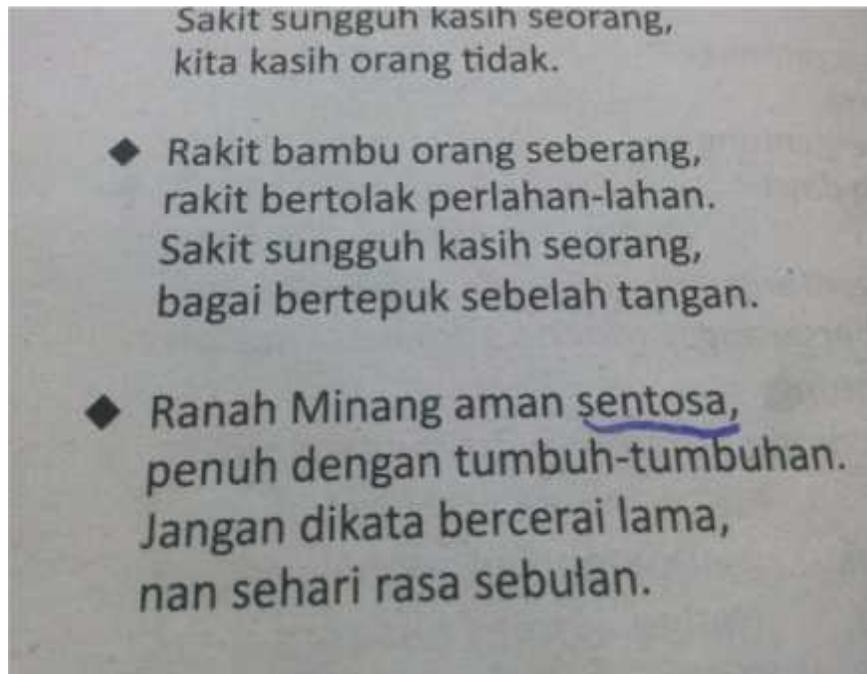
Trianto, Agus. 2007. Pembahasan Tuntas Bahasa Indonesia. Penerbit : Erlangga.

Verhaar, J. W. M. 1986. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

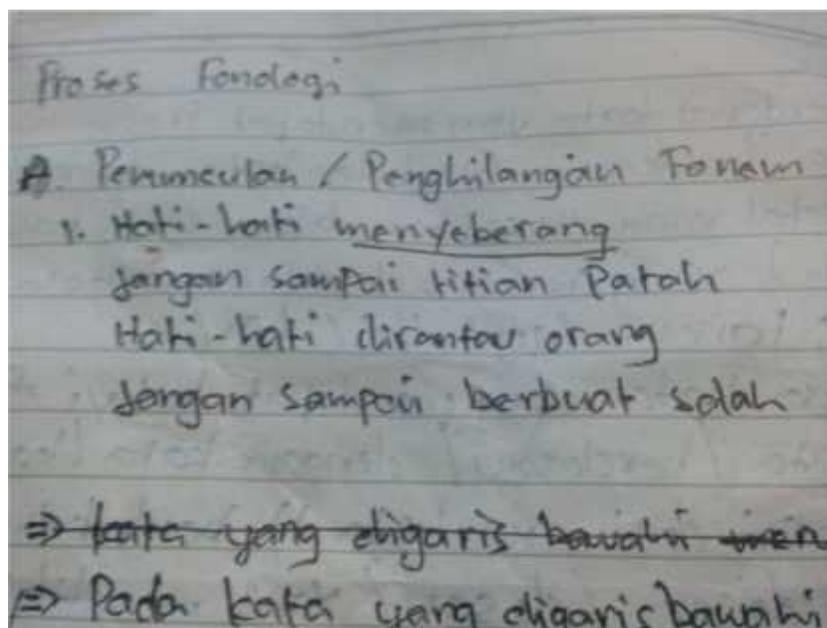
Waridah, Ernawati. 2012. Pedoman Umum EYD. Jakarta : Cmedia.



Gambar 2. Proses diftongisasi



Gambar 3. Proses monoftongisasi

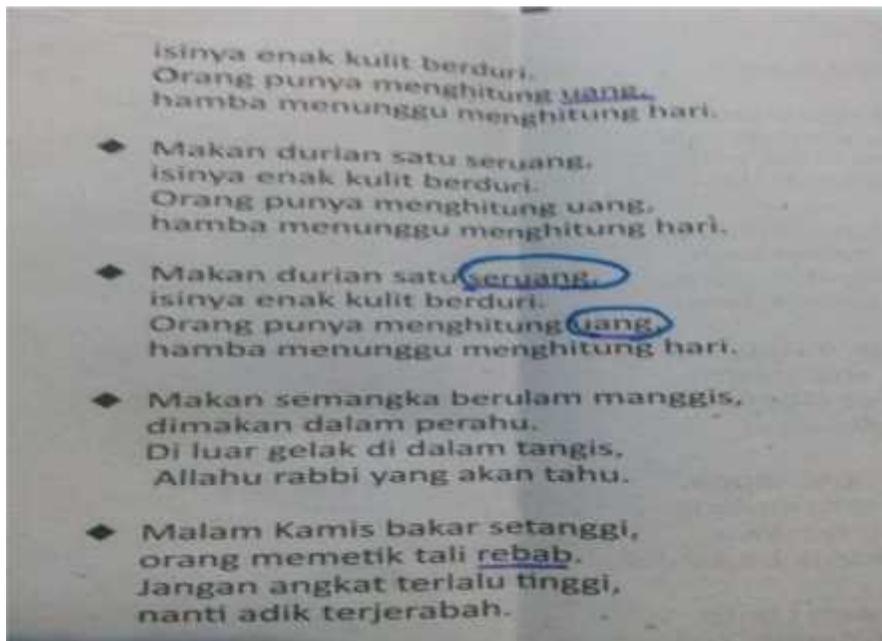


- ◆ Padi pulut di dalam bendang banyak rumput dari jerami. Mulut kita disuapi pisang, ekor dikait dengan duri.
- ◆ Pecah cangkir, cawan pinggan, emas derai dalam geleta. Sejak anak bunda tinggalkan, gila berurai air mata.
- ◆ Ramai orang bersorak-sorak, menepuk gendang dengan rebana. Alang besarnya hati awak, mendapat baju dengan celana.
- ◆ Rumpun buluh dibuat pagar, cempedak dikerat-kerati. Maklumlah pantun saya belajar, saya budak belum mengerti.

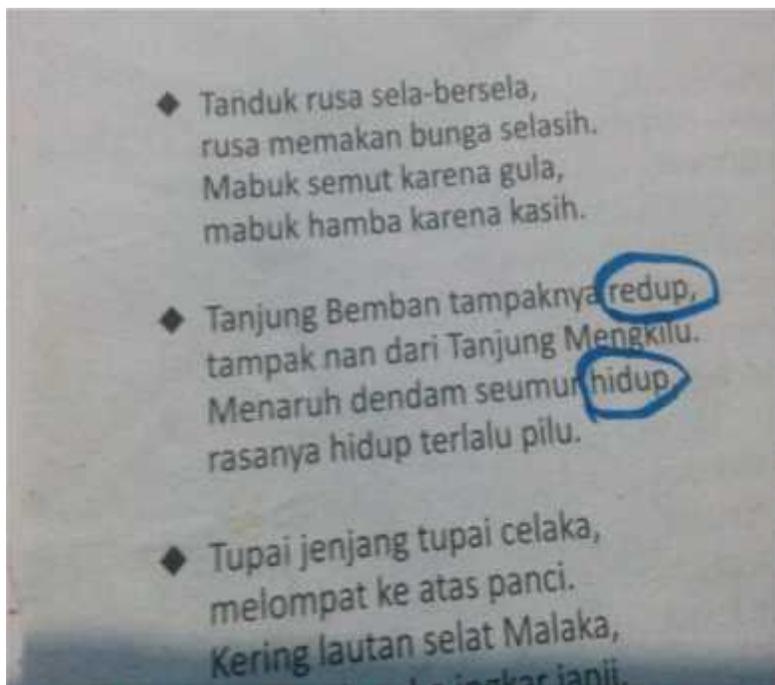
Gambar 4. Proses penghilangan fonem

- ◆ Nasi dingin di dalam panci jangan dicampur dengan sagu. Kita bercinta di dalam hati, tidak ada orang yang tahu.
- ◆ Nasi dingin di dalam panci, beras pulut dibuat ketan. Kita bercinta di dalam hati, entah kapan kesampalan.
- ◆ Nasi dingin di dalam panci, digoreng baru dimakan. Kita bercinta di dalam hati, makrifat saja yang menyampaikan.
- ◆ Nasi tak dingin piring, nasi dingin di dalam panci. Mata bertemu badan tidak, kita bercinta di dalam hati.
- ◆ Negeri cina asalnya sutera. sutera dijual di tengah pekan. Kalau kanda sungguh setia, apa yang ada aku serahkan.

Gambar 5. Proses penambahan fonem



Gambar 6. Proses netralisasi



## RIWAYAT HIDUP



Rabiatul Adwiah. dilahirkan di desa Timu Kabupaten Bima, NTB pada tanggal 28 Desember 1994 dari pasangan Ayahanda Sulaiman (Alm.) dan Ibunda Maemunah. penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2001 di SDN Inpres Timu kab. Bima, NTB dan tamat tahun 2006, tamat SMP Negeri 1 Bolo pada tahun 2009, dan tamat SMA Negeri 1 Bolo tahun 2013. pada tahun yang sama (2013), penulis melanjutkan pendidikan pada Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada Tahun 2017.